

MASJID RAYA AL-MASHUN MEDAN: Telaah Sejarah Sosial Keagamaan

Abdul Gani Jamora Nasution

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
e-mail: abdulganijamoranasution@gmail.com

Annida Azhari Ritonga

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
e-mail: Annidaazhari032@gmail.com

Annisa Rahmadani

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
e-mail: ar9118771@gmail.com

Friska Widya

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
e-mail: friskawidia37@gmail.com

Miftahul Jannah

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
e-mail: miftajnnh16@gmail.com

Abstract.

The purpose of this study is how the history of the Al-Mashun Grand Mosque, the Al-Mashun Grand Mosque in the city of Medan in general has a mixed architectural form. It is divided into three: the main room, used as a place of prayer, the shape of the octagon is not equilateral. The left side (south-east) and the right side (north-east) of the main prayer room are surrounded by alleys (corridors). The shape of the dome follows the shape of Turkish architecture with a broken octagonal shape and an octagonal shaped plan with cylindrical columns at each of the corners of the marble. Research on MASJID RAYA AL- MASHUN MEDAN: A Study of socio-Religious History is relevant by using qualitative research because it meets the characteristics of qualitative research, especially in terms of in-depth data disclosure through interviews, observations and document studies of what informants do, how they carry out activities, what activities are carried out for and why they practice virtue or goodness (good morals) in the real reality.

Keywords: MASJID RAYA AL- MASHUN MEDAN, Social Religious History

Abstrak

Received November 30, 2022; Revised Desember 31, 2022; Acapted: Januari 05, 2023

* Abdul Gani Jamora Nasution, abdulganijamoranasution@gmail.com

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana sejarah Masjid Raya Al-Mashun, Masjid Raya Al-Mashun di kota Medan pada umumnya memiliki bentuk arsitektur campuran. Terbagi atas tiga: ruang utama, digunakan sebagai tempat shalat, bentuknya persegi delapan tidak sama sisi. Sisi kiri (selatan-timur) dan sisi kanan (utara-timur) ruang shalat utama dikelilingi gang (koridor). Bentuk kubah mengikuti bentuk arsitektur turki dengan bentuk yang patah-patah persegi delapan dan denah berbentuk segi delapan dengan kolom-kolom berbentuk silindris pada masing-masing titik sudut marmer. Penelitian tentang MASJID RAYA AL- MASHUN MEDAN: Telaah Sejarah sosial Keagamaan relevan dengan menggunakan penelitian kualitatif karna memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, observasi dan kajian dokumen terhadap apa yang dilakukan para informan, bagaimana mereka melakukan kegiatan, untuk apa kegiatan-kegiatan dilakukan dan mengapa mereka melakukan kebajikan atau kebaikan (akhlak yang baik) dalam realitas yang sesungguhnya.

Kata Kunci: MASJID RAYA AL- MASHUN MEDAN, Sejarah Sosial Keagamaan

PENDAHULUAN

Mesjid Raya Al-Mashun atau dikenal oleh masyarakat sekitar dengan Masjid Raya. Masjid ini terletak di jalan Sisingamangaraja No.61, Medan. Masjid raya ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Ma'mun Al-Rasyid Perkasa Alam tahun 1906 dan selesai dibangun pada tahun 1909 oleh seorang arsitek belanda Van Erp dan JA Tingdem. Masjid ini memiliki gaya arsitektur khas Timur Tengah, India, dan Spanyol. Tidak jauh dari Masjid Raya AlMashun, kita dapat menyaksikan litana Maimoon, tempat kediaman Sultan Deli. Pembangunan Masjid itu sendiri dimulai pada tahun 1906, dan selesai pada tahun 1909.¹

Masjid Raya Al-Mashun di kota Medan pada umumnya memiliki bentuk arsitektur campuran. Terbagi atas tiga: ruang utama, digunakan sebagai tempat shalat, bentuknya persegi delapan tidak sama sisi. Sisi kiri (selatan-timur) dan sisi kanan (utara-timur) ruang shalat utama dikelilingi gang (koridor). Bentuk kubah mengikuti bentuk arsitektur turki dengan bentuk yang patah-patah persegi delapan dan denah berbentuk segi delapan dengan kolom-kolom berbentuk silindris pada masing-masing titik sudut marmer. Kolom-kolom tersebut menyangga pelengkung dengan corak hiasan *moorish*² dan *arabesque*³. Keadaan ini membentuk suasana ruang didalamnya.

Dalam hal ini bukan hanya fisik saja yang diperhatikan melainkan keadaan dan aktivitas jiwa (batin), cara berpikir, dan berperasaan. Seiring perkembangan arsitektur

¹ Sumanti, S. T. (2019). Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang). Hal 59

² MEDAN, M. R. A. M. (2017). KENYAMANAN SPASIAL PADA BANGUNAN. *Metode*. Hal. 127

³ Ibid, Hal 127

yang terus melakukan perubahan di segala aspek, namun hal ini juga mempengaruhi psikologis manusia. Keadaan masjid terutama di ruang dalam diharuskan memiliki unsur-unsur kenyamanan, sehingga setiap kegiatan ibadah yang dilakukan di dalam masjid menjadi lebih khushyuk. Khushyuk dalam beribadah memang bisa dilatih tetapi apabila ruang tidak mendukung kenyamanan dalam hal beribadah, maka kekhusyukan akan sulit tercapai.

Mesjid Raya Al-Mashun mempunyai ciri khas atau tradisi saat bulan Ramadhan, dimana mesjid ini membagikan bubur sop dan anyang untuk berbuka puasa secara gratis. Setiap mendekati waktu dzuhur masyarakat sekitar daerah mesjid raya berbondong-bondong datang dengan membawa wadah untuk mendapatkan bubur sop ini. Wadah-wadah ini disusun di atas meja panjang yang nantinya akan di letakkan bubur sop didalamnya. Sehabis sholat ashar, masyarakat sekitar akan mengambil bubur sop yang sudah dibagikan oleh petugas yang membuat bubur sop diwadah mereka, bahkan sampai berebutan dan ada yang tidak mendapat bubur sop tersebut.

Saat Shalat Idul Fitri dan Idul Adha banyak warga sekitar mesjid raya, ada yang dari luar kota medan bahkan ada yang datang dari Malaysia memadati mesjid raya. Ada yang datang dari subuh agar bisa duduk didalam mesjid dan ada yang duduk di halaman mesjid bahkan sampai didekat pintu masuk depan gerbang mesjid. Yang menjadi tanda bahwa Shalat idul fitri dan idul adha dapat dimulai adalah dengan datangnya Sultan atau Raja Seripaduka Baginda Tuanku Sultan Mahmud Aria Lamantjiji Perkasa Alam Shah atau cukup disingkat Tuanku Aji dengan payung berwarna kuning beserta keluarga kerajaan. Jika sudah terlihat payung kuning khas melayu maka shalat idul fitri dan idul adha akan dimulai. Di bagian shaf laki-laki dibelakang imam, tergelar batas tali yang membentang dimana tidak ada yg boleh sholat di shaf yang sudah ditandai dengan batas tali tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian sejarah (*historical research*) dilakukan dengan mengkaji kebenaran masa lalu dengan menganalisis secara kritis yang disertai dengan bukti dan data yang valid sehingga menjadi rekonstruksi sejarah yang bisa dipertanggungjawabkan. Metode penelitian sejarah dilakukan dengan tujuan menambah wawasan tentang apa yang telah terjadi di masa lalu. Harapannya agar pembaca dapat belajar dari kegagalan maupun kesuksesan di masa lalu, membuat prediksi masa sekarang dan masa yang akan datang, serta menguji hipotesis tentang hubungan sosial dan tren masa lampau dan saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga

dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.⁴

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan focus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi social, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan.⁵ Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomena yang ada atau yang terjadi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif, dalam hal ini bagaimana Telaah Sejarah sosial Keagamaan di Masjid Raya AlMashun Medan maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian tentang MASJID RAYA AL- MASHUN MEDAN: Telaah Sejarah sosial Keagamaan relevan dengan menggunakan penelitian kualitatif karna memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, observasi dan kajian dokumen terhadap apa yang dilakukan para informan, bagaimana mereka melakukan kegiatan, untuk apa kegiatan-kegiatan dilakukan dan mengapa mereka melakukan kebajikan atau kebaikan (akhlak yang baik) dalam realitas yang sesungguhnya.

PEMBAHASAN

⁴ Iskandar, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Gaung Persada, 2009) cet.1 Hal. 11 5 Ibid, Hal.11

A. Sejarah Masjid

Al-Mashun yang berarti “Di Pelihara”, sesuai dengan namanya hingga saat ini bangunan masjid masih terpelihara dan terawat dengan baik. Ini dikarenakan masjid Raya Al-Mashun merupakan Masjid Negara pada masa Jayanya Kesultanan Melayu Deli, yang pada saat ini masuk dalam Wilayah Sumatera utara. Bangunan Masjid Raya Al-Mashun sejak Kesultanan Deli merupakan perpaduan bangunan antara arsitektur Timur Tengah, dengan gaya Moorish.⁵

Masyarakat Melayu yang berada di Sumatera Utara di kota Medan di kenal dalam sejarahnya dengan identitas Melayu Deli. Hubungan budaya Melayu dengan agama Islam sangat kuat dan berpengaruh di dalam konteks pemerintahan kerajaan dan serta pola hidup masyarakat disekitarnya. Masjid Al-Mashun atau Masjid Raya yang berada di Medan Provinsi Sumatera Utara ini adalah salah satu masjid peninggalan masa pemerintahan kerajaan Melayu Deli. Sebagai Identitas budaya yang di kenal sebagai salah satu simbol kejayaan kerajaan Kesultanan Deli pada masa pemerintahan Sultan Ma’amun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah 1873 M. Pada masa itu perdagangan tembakau semakin maju dan kemakmuran Kesultanan Deli pada puncaknya. Beliau mendirikan Istana Maimoon, Masjid Raya dan Balai Kerapatan Tinggi serta fasilitas-fasilitas kepentingan umum.

Pada masa lalu masjid ini merupakan tempat shalat Jumat satu-satunya di wilayah Kesultanan Deli. Oleh karena itu, masjid ini merupakan masjid kesultanan atau masjid kerajaan yang berarti masjid tempat sultan salat secara berjamaah dengan rakyatnya.⁶ Pada masa penjajahan tempo dulu, umat Islam, khususnya di Medan, sangat bersyukur sebab wilayah kekuasaan Kesultanan Deli tidak begitu luas sehingga Sultan Ma’amun AlRasyid tetap mampu mem bangun sebuah masjid yang teramat indah dan megah untuk ukuran masa itu. Sultan Maamun berprinsip, lebih mengutamakan kemegahan masjid dari pada istananya sendiri.

Kini, Masjid Raya Al-Mashun diketuai oleh Tengku Hamdi Osman Deli Khan atau lebih dikenal dengan julukan Raja Muda. Beliau adalah adik kandung Sultan Azmi Perkasa Alamsyah XII yang menjadi penguasa Istana Maimoon pada saat ini.⁷ Menurut Ketua Umum MUI Medan, K.H. Abd. Aziz Usman yang ikut memberikan penjelasan, dengan berdirinya Masjid Raya Al-Mashun maka terbentuklah sebuah pemukiman baru yang sekarang dikenal dengan nama Kota Maksum, yang letaknya persis di sebelah Masjid Raya Al-Mashun.

⁵ Zein, A. B. (1999). *Masjid-masjid bersejarah di Indonesia*. Gema Insani. Hal. 25

⁶ Nasution, I. P. (2017). *Nama-nama Masjid Kuno di Nusantara dan Aspek yang Melatarbelakangi: Tinjauan Toponimi dan Arkeologis*. In *Seminar Nasional TOPONOMI*. Hal.128

⁷ Ibid.hal.25

Berdasarkan catatan sejarah, Kota Maksum tempo dulu merupakan wilayah kekuasaan Kesultanan Deli. Sebagai tambahan, perlu digarisbawahi bahwa sekarang ini, keberadaan Masjid Raya Al-Mashun, Medan, sepenuhnya ditanggung oleh Bapak H. Bachtiar Djafar, Walikota Kodya Medan, yang kebetulan putra asli daerah Deli. Secara khusus, Masjid Raya Al-Mashun tidak pernah mengalami perubahan karena masjid ini termasuk situs bersejarah yang dilindungi undang-undang.⁸

B. Sosial Keagamaan di Masjid

Pada peresmian pertama dari selesainya pembangunan Masjid Raya Al-Mashun ini digelar Sholat Jum'at pertama berjamaah, yang dihadiri oleh pembesar-pembesar Kesultanan termasuk Sri Paduka Sultan Ma'moen Ar Rasyid, Tuanku Sultan Amis, Abdul Jalal Rakhmadsyah dari Langkat dan Sultan Sulaiman Alamsyah dari Negeri Serdang.

Pada masa lalu, masjid ini merupakan tempat pelaksanaan shalat Jum'at satu-satunya di wilayah Kesultanan Deli. Serta seluruh masyarakat dari seluruh kalangan untuk memeriahkan dan mendoakan atas selesainya Masjid Raya Al-Mashun ini dibangun pada tanggal 10 September 1909 (25 Syaaban 1329 H).⁹

Dengan usianya yang sudah lebih dari 100 tahun, bangunan masjid masih bertahan sangat kuat. Hingga saat ini, masjid tersebut kabarnya belum pernah direnovasi, hanya ditambah sarana penunjang oleh pemerintah setempat dan pihak pengelola masjid dengan tidak mengubah bentuk aslinya. Walaupun bernuansa islami, wisatawan non-muslim juga boleh berwisata ke masjid ini.



Gambar 1 Amaluddin Sani Perkasa Alam Syah saat meninggalkan Masjid Raya Al-Mashun

⁸ Zein, A. B. (1999). *Masjid-masjid bersejarah di Indonesia*. Gema Insani. Hal. 25

⁹ Sumanti, S. T. (2019). *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)*. Hal. 59

Wisatawan non muslim boleh memasuki kawasan masjid tersebut dengan syarat harus mematuhi peraturan dengan mengenakan pakaian yang sopan. Pengunjung perempuan diharuskan menggunakan pakaian tertutup serta mengenakan kerudung atau hijab. Sementara pengunjung laki-laki diharuskan memakai celana panjang supaya terlihat sopan.¹⁰

Masjid Raya Medan terkenal dengan tradisinya membagikan bubur sop atau bubur pedas untuk menu berbuka puasa. Tradisi ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan menjadi tradisi turun-menurun yang masih dipertahankan. Bubur sop ini dibagikan secara gratis di Masjid Raya Medan sejak 1960-an. Tradisi Bubur Pedas adalah tradisi berbuka puasa dengan bubur pedas yang dilaksanakan di masjid raya Al Mashun pada bulan Ramadhan setiap tahunnya.¹¹ Sebelumnya, sejak Ramadan tahun 1909 Masehi, menu yang dibagikan adalah bubur pedas, makanan khas bangsawan Melayu. Saat itu merupakan masa kejayaan Kesultanan Deli di bawah Sultan Makmun Al Rasyid Perkasa Alam Syah. Namun, belakangan ini bahan-bahan bubur pedas dinilai rumit karena sangat kaya rempah dan proses pembuatannya sulit, sehingga panitia akhirnya hanya membagikan bubur sop.

Biasanya, Masjid Raya Medan membagikan sekitar 1.000 porsi untuk warga setiap selepas Asar hingga menjelang berbuka puasa selama bulan Ramadhan. Makanan ini berbahan dasar beras ditambah daging dan sayuran, berupa kentang, wortel, serta bumbu sup, seperti merica dan daun seledri. Setiap mendekati waktu dzuhur masyarakat sekitar daerah mesjid raya berbondong-bondong datang dengan membawa wadah untuk mendapatkan bubur sop ini. Wadah-wadah ini disusun di atas meja panjang yang nantinya akan di letakkan bubur sop didalamnya. Sehabis sholat ashar, masyarakat sekitar akan mengambil bubur sop yang sudah dibagikan oleh petugas yang membuat bubur sop diwadah mereka, bahkan sampai berebutan dan ada yang tidak mendapat bubur sop tersebut.



Gambar 2 Suasana Pembagian Bubur Sop di Mesjid Raya Al -Mashun

¹⁰ Tjokrosaputro, Teddy (2011). *100 Masjid Terindah Indonesia*. Jakarta: PT Andalan Media.

¹¹ Nasution, H. D., & Munandar, A. (2018). Kajian Lanskap Budaya Melayu untuk Meningkatkan Identitas Kota Medan. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 10(2), Hal. 77

Namun, kegiatan ini harus diberhentikan dikarenakan Covid-19 yang menyerang Indonesia yang membuat pemerintah Kota Medan terpaksa meniadakan kegiatan bagi bubur sop ini, dikarenakan akan menimbulkan kerumunan dan keramaian.

Saat Shalat Idul Fitri dan Idul Adha banyak warga sekitar mesjid raya, ada yang dari luar kota medan bahkan ada yang datang dari Malaysia memadati mesjid raya. Ada yang datang dari subuh agar bisa duduk didalam mesjid dan ada yang duduk di halaman mesjid bahkan sampai didekat pintu masuk depan gerbang mesjid.



Gambar 3 Suasana Saat Sholat Idul Fitri dan Idul Adha

Yang menjadi tanda bahwa Shalat idul fitri dan idul adha dapat dimulai adalah dengan datangnya Sultan atau Raja Seripaduka Baginda Tuanku Sultan Mahmud Aria Lamantjiji Perkasa Alam Shah atau cukup disingkat Tuanku Aji dengan payung berwarna kuning beserta keluarga kerajaan. Jika sudah terlihat payung kuning khas melayu maka shalat idul fitri dan idul adha akan dimulai. Di bagian shaf laki-laki dibelakang imam, tergelar batas tali yang membentang dimana tidak ada yg boleh sholat di shaf yang sudah ditandai dengan batas tali tersebut.



Gambar 5 Pemangku Kesultanan Deli Tengku Hamdy Osman Deli Khan yang bergelar Tengku Raja Muda Deli



Gambar 4 Sultan Deli ke -14 Seripaduka -Baginda Tuanku Sultan Mahmud Aria Lamantjiji Perkasa Alam Shah

Tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah, tempat wisata religi mesjid ini juga mengadakan pengajian akbar, bahkan tidak sedikit orang yang melakukan akad nikah di mesjid ini. Namun, saat covid melanda, yang berbeda adalah shaf sholat yang berjarak, menggunakan masker, sebelum masuk kedalam halaman masjid kita harus melewati bilik

dicenfektan dan mencuci tangan. Seperti gambar yang diatas, yang memperlihatkan suasana sholat Idul Fitri dan Idul Adha yang menggunakan masker medis.

KESIMPULAN

Masjid Al-Mashun atau Masjid Raya yang terletak di Medan, Provinsi Sumatera Utara ini merupakan salah satu masjid peninggalan kerajaan Melayu Deli. Masjid ini merupakan masjid kesultanan atau masjid kerajaan yang berarti masjid tempat sultan salat berjamaah bersama rakyatnya. Masjid Raya Medan terkenal dengan tradisi membagikan bubur sop atau bubur pedas untuk menu buka puasa. Bubur pedas merupakan makanan khas bangsawan Melayu, namun bahan pembuatannya sangat kaya rempah dan proses pembuatannya sulit. Makanan ini terbuat dari nasi ditambah daging dan sayuran berupa kentang, wortel, dan bumbu sup.

Masjid Raya Al-Mashun dibangun pada tanggal 10 September 1909 (25 Sya'ban 1329 H) Wisatawan non muslim juga diperbolehkan untuk mengunjungi masjid ini. Biasanya Masjid Raya Medan membagikan sekitar 1.000 porsi kepada warga setiap usai Asar hingga sebelum berbuka puasa selama bulan Ramadan. Wisatawan non muslim boleh masuk ke area masjid dengan syarat mematuhi aturan dengan mengenakan pakaian yang sopan. Pengunjung wanita diharuskan memakai pakaian tertutup dan memakai kerudung atau jilbab. Sedangkan pengunjung laki-laki diharuskan memakai celana panjang agar terlihat sopan. Jika melihat payung kuning khas melayu maka sholat Idul Fitri dan Idul Adha akan dimulai. Pada shaf laki-laki di belakang imam, terdapat pembatas tali yang terbentang di mana tidak ada yang boleh shalat.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar, D. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, Dan Kajian Budaya*. Maghza Pustaka.
- MEDAN, M. R. A. M. (2017). *KENYAMANAN SPASIAL PADA BANGUNAN. Metode*.
- Nasution, H. D., & Munandar, A. (2018). Kajian Lanskap Budaya Melayu untuk Meningkatkan Identitas Kota Medan. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 10(2), 71-80.
- Sumanti, S. T. (2019). *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)*.
- Tjokrosaputro, T., & Aryananda. (2011). *100 masjid terindah Indonesia*. Andalan Media.
- Zein, A. B. (1999). *Masjid-masjid bersejarah di Indonesia*. Gema Insani